

Membentuk Karakter Religius Siswa Melalui Pembelajaran Aqidah Akhlak: Sebuah Analisis di MTs. Al-Hikmah Lambelu

Ayu Suci Marlianingsih

Institut Agama Islam Hamzanwadi Pancor Lombok Timur
ayumarlia2@gmail.com

Siti Zainab Muslimin

Institut Agama Islam Hamzanwadi Pancor Lombok Timur
zaenabm84@gmail.com

Abstrak

Pendidikan akidah akhlak merupakan fondasi agama yang sangat penting dan perlu dimiliki oleh anak-anak sejak usia dini. Di tingkat sekolah dasar, pendidikan akidah akhlak telah terintegrasi dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan untuk membentuk peserta didik menjadi individu yang taat kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Peran pendidik sangat krusial dalam membangun karakter religius peserta didik selama proses belajar mengajar. Salah satu elemen yang mendukung pengembangan karakter siswa adalah adanya pembelajaran Akidah Akhlak di sekolah. Pembelajaran ini memiliki peran signifikan dalam memperkuat identitas seseorang sebagai seorang muslim yang beriman. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran guru dalam membentuk karakter religius siswa melalui pembelajaran akidah akhlak. Penelitian ini menggunakan metode studi lapangan dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di MTs. Al-Hikmah Lambelu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dalam sikap dan perilaku, 2) Nilai-nilai religius ditanamkan melalui keteladanan dan pembiasaan yang konsisten, 3) Pembelajaran Akidah Akhlak disampaikan dengan cara yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa, 4) Meskipun menghadapi tantangan globalisasi dan kurangnya dukungan eksternal, peran guru tetap sangat strategis. Melalui pengajaran Akidah Akhlak, guru mata pelajaran membentuk nilai-nilai karakter pada peserta didik dan memberikan dampak yang memuaskan.

Kata Kunci: Pembelajaran, Akidah Akhlak, Karakter

Abstract

Islamic creed and ethics education is a crucial religious foundation that needs to be instilled in children from an early age. At the elementary school level, Islamic creed and ethics education is integrated into Islamic religious education subjects. This aligns with the educational goal of shaping students into individuals who obey God Almighty and possess noble character. The role of the educator is crucial in building the religious character of students during the teaching and learning process. One element that supports the development of student character is the presence of Islamic Creed and Ethics learning in school. This learning has a significant role in strengthening one's identity as a faithful Muslim. Therefore, this study aims to identify the teacher's role in shaping students' religious character through Islamic creed and ethics learning. This research uses a field study method with a qualitative approach.

Data collection techniques used in this study include observation, interviews, and documentation. The location of this research was carried out at MTs. Al-Hikmah Lambelu. The results of the study indicate that 1) The teacher functions not only as an instructor but also as a role model in attitude and behavior, 2) Religious values are instilled through consistent modeling and habituation, 3) Islamic Creed and Ethics learning is delivered in a contextual way and relevant to students' lives, 4) Despite facing challenges of globalization and lack of external support, the teacher's role remains very strategic. Through the teaching of Islamic Creed and Ethics, the subject teacher shapes character values in students and provides satisfactory impact.

Keywords: *Learning, Islamic Creed and Ethics, Character*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan hak yang dimiliki oleh setiap individu yang merupakan warga Negara Indonesia. Dalam konteks ini, pendidikan memegang peranan yang sangat krusial dalam proses pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas serta memiliki karakter yang positif. Hal ini sejalan dengan ketentuan yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada pasal 3, undang-undang tersebut menyatakan bahwa tujuan dari pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi individu serta karakter yang sejalan dengan kemajuan peradaban bangsa yang bermartabat. Selain itu, upaya ini juga bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan diarahkan untuk mengembangkan kemampuan siswa agar mereka dapat tumbuh menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak yang baik, serta dalam keadaan sehat. Selain itu, mereka diharapkan memiliki pengetahuan yang luas, keterampilan yang mumpuni, kreativitas yang tinggi, dan kemandirian yang kuat. Lebih jauh lagi, siswa diharapkan dapat menjadi warga negara yang berkomitmen pada prinsip-prinsip demokrasi serta memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap masyarakat dan negara.

Pengembangan karakter pada peserta didik bukanlah semata-mata tanggung jawab guru atau institusi pendidikan saja, melainkan juga melibatkan peran serta orang tua dan masyarakat luas.¹ Sejak lahir, setiap individu sudah memiliki karakter yang dapat terlihat melalui perilaku mereka sehari-hari. Karakter tersebut mencerminkan kemampuan dan sifat-sifat yang merupakan bawaan dari diri seseorang. Seiring dengan

¹ Nova, D. D. R., & Widiastuti, N. (2019). Pembentukan karakter mandiri anak melalui kegiatan naik transportasi umum. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 2(2), 113-118.

berjalannya waktu, karakter ini akan berkembang sejalan dengan pemahaman yang diperoleh dari lingkungan di sekitarnya. Menurut pendapat Hasanah, karakter dapat diartikan sebagai sifat-sifat yang terdapat dalam diri individu sebagai hasil dari proses pendidikan, pengalaman hidup, dan komitmen yang dimiliki, serta dipengaruhi oleh konteks tempat tinggal yang dilihat dari sudut pandang individu tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa karakter berasal dari sifat-sifat yang dapat diamati melalui kebiasaan sehari-hari yang dijalani oleh individu.²

Dengan demikian, pengembangan karakter bukanlah tanggung jawab satu pihak saja, melainkan merupakan kolaborasi antara berbagai elemen dalam masyarakat yang saling mendukung untuk membentuk karakter yang baik pada peserta didik. Proses ini memerlukan keterlibatan aktif dari orang tua, guru, dan masyarakat agar karakter yang positif dapat tertanam dan berkembang dengan baik dalam diri anak.

Pendidikan karakter saat ini tengah menjadi isu yang hangat diperbincangkan dalam konteks pendidikan di Indonesia. Pentingnya penerapan konsep pendidikan karakter dapat dipahami dengan baik, mengingat bahwa hal ini sangat terkait dengan berbagai perubahan sosial yang terjadi di masyarakat, yang sering kali mencerminkan perilaku yang kurang menunjukkan nilai-nilai karakter yang baik. Salah satu contoh nyata dari kurangnya karakter dapat dilihat dari adanya konflik fisik di antara para pelajar, serta perilaku mengonsumsi alkohol yang semakin marak. Sayangnya, fenomena-fenomena negatif ini telah menjadi hal yang lumrah dan sering dijumpai di beberapa kota besar di Indonesia.³

Dalam situasi ini, pendidikan karakter diharapkan dapat menjadi solusi untuk membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki budi pekerti yang luhur. Dengan demikian, upaya untuk mengintegrasikan pendidikan karakter dalam kurikulum pendidikan menjadi sangat krusial. Hal ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang dapat membentuk kepribadian siswa menjadi lebih baik, serta mencegah perilaku-perilaku negatif yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Oleh karena itu, pengembangan pendidikan karakter harus menjadi prioritas dalam upaya menciptakan lingkungan pendidikan yang sehat dan positif.

². Dhori, M., & Nurhayati, T. (n.d.). Implementasi Pendidikan Karakter Religius Di Sekolah Dasar Implementation of Religius Character Education in Elementary Schools.

³. Putra, M. A. D., Rukajat, A., & Ramdhani, K. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Proses Pembelajaran Akidah Akhlak di SMP Negeri 1 Karawang Timur. *Islamika*, 4(3), 476–490.

Kerusakan yang terjadi pada generasi muda saat ini dapat diamati dari menurunnya nilai-nilai sopan santun di antara para siswa. Hal ini terlihat jelas dari cara mereka berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain, serta kepada guru dan orang tua. Kata-kata kasar yang seharusnya tidak diucapkan sering kali muncul dalam percakapan sehari-hari mereka. Selain itu, perilaku yang tidak jujur dan kurangnya akhlak mulia semakin sulit untuk ditemukan dalam diri anak-anak saat ini. Oleh karena itu, sangat penting untuk melakukan berbagai upaya dalam mengatasi dan bahkan mencegah masalah ini agar tidak menjadi kebiasaan yang mengakar pada diri anak-anak. Salah satu pendekatan yang bisa diterapkan adalah dengan mengajarkan anak-anak untuk melakukan perbuatan baik. Pendidikan karakter di sekolah harus ditingkatkan melalui kebiasaan yang direncanakan maupun yang bersifat spontan, dengan melibatkan kegiatan sehari-hari yang kontekstual. Dengan melalui proses pembiasaan yang konsisten, diharapkan nilai-nilai karakter yang baik dapat tertanam dengan kuat dalam diri anak-anak.⁴

Pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting dan dapat diintegrasikan ke dalam proses belajar mengajar di semua mata pelajaran yang ada. Materi yang diajarkan seharusnya tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga harus mencakup kaidah atau prinsip-prinsip yang relevan dengan setiap mata pelajaran. Hal ini perlu dijelaskan dengan cara yang jelas dan mudah dipahami, serta dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dengan demikian, pengajaran nilai-nilai karakter tidak hanya terbatas pada aspek kognitif, tetapi juga harus mencakup penanaman nilai-nilai moral dan penerapannya dalam aktivitas sehari-hari siswa di lingkungan sosial mereka.⁵

Pendidikan akhlak atau pendidikan moral adalah suatu proses yang bertujuan untuk mengembangkan dan mengajarkan individu agar dapat mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, pendidikan akhlak memerlukan metode yang tepat sebagai elemen penting dalam membentuk karakter manusia yang berperilaku baik dan bertanggung jawab.⁶ Melalui pendekatan yang komprehensif ini,

⁴. Shoimah, L., Sulthoni, S., & Soepriyanto, Y. (2018). Menanamkan pendidikan karakter melalui pembiasaan di sekolah. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 1(2), 169–175.

⁵. Alkhasanah, N. (2023). Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Sd. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10(2), 355–365.

⁶. Ulum, M. M. (2016). Relasi Pendidikan Akhlak Dan Ilmu Laduni Menurut Imām Al-Gazālī. *HIKMATUNA: Journal for Integrative Islamic Studies*, 2(1).

diharapkan siswa tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Pendidikan karakter di lingkungan sekolah memiliki keterkaitan yang erat dengan perencanaan serta manajemen institusi pendidikan. Yang dimaksud dengan perencanaan di sini adalah bagaimana pendidikan karakter dirancang, diimplementasikan, dan diawasi secara efektif dalam berbagai aktivitas pendidikan yang berlangsung di sekolah. Proses perencanaan ini mencakup sejumlah aspek penting, seperti prinsip-prinsip nilai yang harus ditanamkan kepada para siswa, konten kurikulum yang relevan, metode pengajaran yang digunakan, serta cara evaluasi yang diterapkan. Selain itu, perencanaan ini juga melibatkan peran pendidik dan tenaga kependidikan lainnya, serta elemen-elemen penting lainnya yang berhubungan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa administrasi sekolah memainkan peran yang sangat signifikan sebagai salah satu sarana yang efisien dalam pelaksanaan pendidikan karakter di dalam lingkungan sekolah.⁷ (Haniyyah, 2021).

Tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki oleh setiap siswa secara menyeluruh dan komprehensif. Pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa menjadi individu yang memiliki iman yang kuat, taat kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta memiliki akhlak yang baik. Selain itu, pendidikan karakter juga berupaya menciptakan siswa yang sehat, berpengetahuan luas, terampil, kreatif, mandiri, dan mampu berperan aktif sebagai warga negara yang bertanggung jawab, serta menjunjung tinggi nilai-nilai demokrasi (Achadiyah & Najib, 2020).

Pendidikan karakter memiliki tujuan yang lebih dalam, yaitu untuk membangun kepribadian dan etika yang baik pada diri siswa. Dalam konteks ini, pendidikan karakter memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk sifat-sifat positif dan etika yang baik pada peserta didik, terutama di tengah tantangan zaman globalisasi yang semakin kompleks dan beragam. Dengan demikian, pendidikan karakter berfungsi sebagai landasan dalam mempersiapkan siswa untuk menjadi warga negara yang lebih baik dan bertanggung jawab.

Lebih lanjut, pendidikan karakter bertujuan untuk menyiapkan siswa agar mereka tidak hanya memiliki kemampuan dan kemauan yang kuat, tetapi juga mampu

⁷. Waruwu, F. (2024). Peran pendidikan karakter dalam membentuk sikap positif terhadap belajar anak di sekolah. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 7(3), 11002-11008.

menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini penting agar siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut dan menjadikannya sebagai pedoman dalam bertindak dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar.⁸ Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya sekadar pendidikan formal, tetapi juga merupakan proses yang berkelanjutan dalam membentuk karakter dan etika generasi penerus bangsa.

Salah satu elemen yang sangat berpengaruh dalam pengembangan karakter peserta didik adalah adanya pembelajaran Akidah Akhlak yang diterapkan di lingkungan sekolah. Pembelajaran ini memegang peranan yang sangat penting dalam memperkuat identitas seseorang sebagai seorang muslim yang memiliki tanggung jawab sebagai individu yang beriman. Melalui proses pembelajaran Akidah Akhlak, siswa diajak untuk lebih memahami pentingnya keteladanan dan diharapkan dapat menanamkan kebiasaan untuk selalu merasa diawasi oleh Allah SWT. Hal ini mendorong mereka untuk melakukan perbuatan baik serta menjauhkan diri dari tindakan yang tidak sesuai dengan ajaran agama.

Tujuan utama dari pembelajaran Akidah Akhlak adalah untuk mempersiapkan para siswa dengan pengetahuan dan keyakinan yang berkaitan dengan kebenaran yang mereka pahami dan yakini berasal dari hati nurani mereka.⁹ Dengan demikian, siswa diharapkan dapat menginternalisasi nilai-nilai yang mereka peroleh dari ilmu pengetahuan yang diajarkan, sehingga mereka memiliki bekal yang kuat untuk lebih mengenal dan mendekatkan diri kepada Tuhan mereka. Oleh karena itu, perilaku yang mereka tunjukkan dalam kehidupan sehari-hari harus didasarkan pada sumber utama pengetahuan yang telah diakui, yaitu Al Qur'an dan Hadist, sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran agama.¹⁰

Jadi, pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya berfungsi sebagai transfer ilmu, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk karakter dan moralitas peserta didik, yang sangat penting dalam menghadapi tantangan kehidupan di masa depan. Berdasarkan informasi yang telah diuraikan sebelumnya, tujuan utama dari penelitian ini adalah

⁸. Puspitasari, R. (2023). PENDISIPLINAN: SUATU PENDEKATAN PENDIDIKAN NILAI DALAM PERSEPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 13(2), 238–251.

⁹. Bukhoriansyah, Okta. *Pembelajaran Aqidah Akhlak Dalam Membina Akhlak Peserta Didik MTs Ittihad Ngambur Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat*. Diss. UIN Raden Intan Lampung, 2017.

¹⁰. Putra, M. A. D., Rukajat, A., & Ramdhani, K. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Proses Pembelajaran Akidah Akhlak di SMP Negeri 1 Karawang Timur. *Islamika*, 4(3), 476–490.

untuk mengeksplorasi peran yang dimainkan oleh para pendidik dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius pada siswa, khususnya melalui pengajaran mata pelajaran akidah akhlak di MTs. Al-Hikmah Lambelu. Hasil serta penjelasan yang disajikan dalam artikel ini disusun dengan cermat agar dapat memberikan informasi yang tidak hanya relevan tetapi juga bermanfaat bagi para pembaca. Oleh karena itu, artikel ini diharapkan dapat berfungsi sebagai referensi yang berharga untuk penulisan artikel-artikel selanjutnya, serta memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai pentingnya pendidikan karakter dalam konteks pendidikan agama.

Penelitian ini melaksanakan metode studi lapangan yang dilaksanakan di MTs. Al-Hikmah Lambelu, yang terletak di Desa Lambelu, Kecamatan Bumi Raya, Kabupaten Morowali, Provinsi Sulawesi Tengah. MTs. Al-Hikmah Lambelu dipilih sebagai lokasi penelitian karena perannya yang sangat signifikan dalam membangun dasar pendidikan agama dan karakter siswa. Selain itu, madrasah ini memiliki keunggulan dalam metode pengajaran yang diterapkan serta dukungan yang diberikan oleh pihak sekolah, yang sangat membantu dalam kelancaran proses penelitian yang dilakukan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dan melakukan observasi lapangan melalui dua cara, yaitu secara langsung dan tidak langsung.¹¹ Peneliti mengumpulkan data dengan menerapkan pendekatan kualitatif yang melibatkan beberapa teknik pengumpulan data, yang akan diuraikan lebih lanjut. Pertama, wawancara dilakukan dengan para guru untuk mendapatkan informasi secara langsung dari mereka yang menjadi narasumber, dengan menggunakan pedoman pertanyaan terbuka yang memungkinkan narasumber untuk memberikan jawaban yang lebih mendalam. Kedua, pencatatan lapangan dalam penelitian ini mencakup deskripsi tentang berbagai aspek yang diamati, seperti perilaku, tindakan, serta dokumen-dokumen yang terkait dengan fokus penelitian mengenai pembelajaran Aqidah Akhlak yang berlangsung di kelas bersama para siswa.

Teknik analisis data dalam penelitian ini melibatkan beberapa langkah, yaitu proses penyaringan data, penyederhanaan penggambaran data, serta pengambilan kesimpulan dari data yang telah dikumpulkan. Jenis studi yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian lapangan yang menerapkan pendekatan kualitatif. Sifat dari studi ini adalah deskriptif, yang bertujuan untuk memberikan gambaran tentang fenomena yang

¹¹. Arifin, Zaenal. "Metodologi penelitian pendidikan." *Jurnal Al-Hikmah* 1.1 (2020).

diteliti secara sistematis dan mendetail. Penelitian deskriptif merupakan suatu teknik yang diarahkan untuk menjelaskan hasil dari penelitian yang dilakukan. Sesuai dengan pengertian dari istilahnya, penelitian deskriptif bertujuan untuk menyajikan ilustrasi, uraian, serta verifikasi mengenai peristiwa yang sedang dianalisis.¹² Studi deskriptif adalah penelitian yang memberikan penjelasan terkait gambaran tertentu dari data yang diperoleh, yang berlandaskan pada peristiwa alam dan sosial yang terjadi dalam masyarakat.¹³

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada pengumpulan data, tetapi juga pada analisis yang mendalam untuk memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai dinamika pembelajaran di MTs. Al-Hikmah Lambelu, serta bagaimana proses pendidikan agama dan karakter siswa dapat diperkuat melalui pendekatan yang tepat dalam pengajaran.

Hasil Dan Pembahasan

I. Pengertian Karakter Religius

Istilah "karakter" memiliki asal-usul dari bahasa Yunani kuno, yaitu kata "charassein," yang secara harfiah diterjemahkan sebagai "mengukir" atau "membentuk dengan tajam." Dalam konteks bahasa Latin, istilah yang sama juga mengacu pada makna "tanda" atau "rencana," yang menunjukkan adanya sifat-sifat yang tetap dan konsisten dalam diri seorang individu. Dari sudut pandang etimologis, pemahaman ini mengarah pada kesimpulan bahwa karakter merupakan elemen yang telah terinternalisasi dengan mendalam, sehingga menjadi bagian integral dari identitas seseorang.¹⁴

Dalam konteks terminologis, karakter dapat dipahami sebagai sekumpulan sifat yang ada dalam diri manusia, yang berperan signifikan dalam mempengaruhi cara berpikir serta tindakan yang diambil oleh individu tersebut. Selain itu, karakter juga berfungsi sebagai ciri khas yang membedakan satu individu dengan individu lainnya.¹⁵ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah elemen

¹². Ramdhan, M. (2021). Metode penelitian. Cipta Media Nusantara.

¹³. Butarbutar, H. N., Putri, A. N. I. A., & Zahra, F. (2022). Transformasi Peran Akuntan di Era Society 5.0. *Proceeding Accounting Skill Competition*, 1(1), 22–42.

¹⁴. Wenno, R., Tuasikal, R. F., & Wenno, Y. H. (2022). Studi Kasus Anak Putus Sekolah Di Negeri Sepa, Kabupaten Maluku Tengah. *Educouns Journal: Jurnal Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, 3(1), 168–174.

¹⁵. Faslia, F., Irwan, I., Agus, J., Syahirah, Y., & Rizwan, L. O. (2023). Edukasi Pendidikan Karakter Disiplin, Tanggung Jawab dan Rasa Hormat pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Abdidias*, 4(1), 14–21.

internal yang sangat kuat, yang tidak hanya membentuk identitas individu, tetapi juga memengaruhi pola pikir dan perilaku mereka, serta memberikan perbedaan yang jelas antara satu orang dengan orang lainnya.

Secara etimologis, kata "religius" memiliki asal-usul dari bahasa Latin, yaitu "religio", yang berasal dari kata dasar "religare". Kata ini memiliki arti fundamental yaitu "mengikat" atau "menghubungkan". Makna yang terkandung dalam istilah ini menunjukkan bahwa agama mengandung norma-norma serta tanggung jawab yang harus dipatuhi oleh para penganutnya. Dengan demikian, hal ini menciptakan suatu hubungan yang erat antara individu dengan prinsip-prinsip spiritual atau ketuhanan yang diyakininya.¹⁶

Di sisi lain, jika kita melihat dari perspektif terminologi, istilah "religius" menggambarkan sikap atau kondisi batin seseorang yang mencerminkan komitmen dan dedikasi yang mendalam terhadap agama yang dianutnya. Selain itu, religius juga mencakup ketaatan individu dalam menjalani aktivitas sehari-hari yang berhubungan dengan ajaran agama. Dalam konteks ini, religius tidak hanya terbatas pada aspek internal seperti iman dan pengalaman spiritual yang dialami oleh individu, tetapi juga mencakup aspek eksternal yang terlihat dalam tindakan serta praktik keagamaan yang dilaksanakan sesuai dengan ajaran agama yang diyakini.¹⁷

Jadi religiusitas seseorang merupakan perpaduan antara aspek internal dan eksternal yang saling berinteraksi, di mana keduanya berperan penting dalam membentuk identitas dan perilaku individu dalam konteks keagamaan.

Menurut pendapat yang diungkapkan oleh Retno pada tahun 2012 dalam karya yang ditulis oleh Dhorri dan Nurhayati, religius dapat dipahami sebagai suatu bentuk tindakan yang berkaitan erat dengan tradisi-tradisi tertentu. Tindakan ini memiliki ketentuan dan pedoman yang mengatur mengenai kepercayaan serta pelaksanaan ibadah yang ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu,

¹⁶. Winarsih, I., Utomo, C. B., & Ahmad, T. A. (2020). The Role of History Learning in Instilling Religious Character and Nationalism in MAN Temanggung. *Indonesian Journal of History Education*, 5(2), 31–42.

¹⁷. El Hafiz, S., & Aditya, Y. (2021). Kajian literatur sistematis penelitian religiusitas di Indonesia: Istilah, definisi, pengukuran, hasil kajian, serta rekomendasi. *Indonesian Journal for The Psychology of Religion*, 1(1), 1–22.

religius juga mencakup kepatuhan terhadap norma-norma yang berhubungan dengan interaksi antar individu serta hubungan dengan lingkungan sekitar.¹⁸

Dari penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa religius bukan sekadar sebuah label, melainkan merupakan perilaku nyata yang mencerminkan iman seseorang serta ketaatan yang mendalam terhadap norma dan ajaran agama yang dianut. Dengan kata lain, religiusitas terwujud dalam tindakan konkret yang menunjukkan dedikasi dan komitmen seseorang terhadap nilai-nilai spiritual dan moral yang diajarkan oleh agama.

Karakter religius memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk identitas individu. Hal ini tercermin dalam pemikiran dan perilaku yang diadopsi seseorang, yang dapat dilihat melalui keyakinan yang dianut, ketekunan dalam mengikuti ajaran agama, serta kepatuhan terhadap norma-norma sosial dan spiritual yang berlaku. Dengan kata lain, karakter religius mencerminkan sikap dan tindakan yang menunjukkan ketaatan terhadap prinsip-prinsip agama, yang dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari melalui nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, dan toleransi terhadap sesama.¹⁹

Lebih lanjut, karakter religius juga dapat dipahami sebagai kesadaran mendalam seseorang mengenai tanggung jawabnya sebagai makhluk yang diciptakan oleh Tuhan. Kesadaran ini berkembang melalui berbagai kegiatan ibadah yang dilakukan secara rutin, seperti shalat berjamaah yang merupakan salah satu bentuk pengabdian kepada Tuhan.²⁰ Dalam konteks pendidikan, karakter religius pada siswa tidak hanya muncul secara tiba-tiba, melainkan terbentuk melalui kebiasaan yang dilakukan sehari-hari. Misalnya, siswa yang rutin mengikuti kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, serta berpartisipasi dalam berbagai aktivitas spiritual lainnya, akan lebih cenderung memiliki karakter religius yang kuat.²¹

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa karakter religius tidak hanya sekadar aspek moral yang dimiliki individu, tetapi juga merupakan bagian integral

¹⁸. Dhori, M., & Nurhayati, T. (n.d.). Implementasi Pendidikan Karakter Religius Di Sekolah Dasar Implementation of Religius Character Education in Elementary Schools.

¹⁹. Mutiawati, Y. (2019). Pembentukan Karakter Religius pada Kegiatan Makan Anak di Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Buah Hati*, 6(2), 165–174.

²⁰. Rosyada, A. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Rantau 1 Muara Karya Ahmad Fuadi Serta Relevansinya Dengan Materi PAI SMP. IAIN Kediri.

²¹. Nurbaiti, R., Alwy, S., & Taulabi, I. (2020). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan. *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 2(1), 55–66.

dari identitas diri yang terbentuk melalui interaksi dengan ajaran agama dan praktik keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan karakter religius harus menjadi perhatian penting dalam pendidikan, agar setiap individu dapat tumbuh menjadi pribadi yang tidak hanya taat kepada Tuhan, tetapi juga mampu berkontribusi positif terhadap masyarakat.

2. Dimensi Religius

Menurut Glock dan Stark yang dikutip oleh Ancok dan Suroso dalam publikasi mereka pada tahun 2004, yang kemudian dirujuk dalam karya Dhori dan Nurhayati pada tahun 2022, terdapat lima dimensi yang mendasari pemahaman tentang keagamaan. Dimensi-dimensi tersebut mencakup beberapa aspek penting, yaitu keyakinan yang bersifat ideologis, yang merujuk pada pandangan dan kepercayaan dasar seseorang terhadap ajaran agama yang dianutnya.²² Selain itu, terdapat dimensi ritualistik yang menggambarkan praktik-praktik keagamaan yang dilakukan secara teratur dan terstruktur, yang sering kali melibatkan upacara atau ibadah tertentu.

Selanjutnya, dimensi eksperimental berkaitan dengan pengalaman individu dalam menjalani kehidupan beragama, di mana pengalaman ini dapat memberikan makna dan kedalaman lebih dalam hubungan seseorang dengan keyakinan yang dianut. Kemudian, ada juga dimensi konsekuensial, yang menekankan pada dampak atau akibat dari keyakinan agama terhadap perilaku dan tindakan individu dalam kehidupan sehari-hari. Terakhir, dimensi pengetahuan agama, yang bersifat intelektual, mencakup pemahaman dan pengetahuan yang dimiliki oleh individu mengenai ajaran, teks suci, dan sejarah agama yang dianut.

Selanjutnya, kelima dimensi ini saling berinteraksi dan membentuk keseluruhan pengalaman keagamaan seseorang, yang tidak hanya terbatas pada aspek spiritual, tetapi juga mencakup praktik, pengalaman, konsekuensi sosial, serta pengetahuan yang mendalam tentang agama. Dan dapat dipaparkan dibawah ini yaitu :

- a. Dimensi keyakinan (ideologis) ini merujuk pada prinsip di mana individu yang religius atau beragama memiliki keyakinan yang mendalam terhadap pandangan teologis dan berpegang teguh pada teori-teori yang mendukung penjelasan

²². Dhori, M., & Nurhayati, T. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Religius Di Sekolah Dasar. *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 4(1), 1-12.

fundamental tersebut. Setiap agama memberikan pedoman kepercayaan yang berarti bagi para penganutnya sebagai bentuk kepatuhan. Dengan demikian, variasi strukturnya tidak hanya terbatas pada itu, tetapi juga mencakup keyakinan-keyakinan yang biasanya memiliki kesamaan dengan budaya agama yang bersangkutan.

- b. Dimensi ritualisasi ini mencakup aktivitas penghormatan, ketaatan, serta tindakan individu dalam mengekspresikan keyakinan terhadap agamanya. Kegiatan keagamaan ini memiliki dua aspek penting, yaitu ritual yang berkaitan dengan aktivitas keagamaan dan ibadah yang dianggap sebagai kesatuan oleh para pemeluknya, serta kepatuhan yang diungkapkan. Dengan demikian, masing-masing aspek memiliki peran dan keterkaitan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Dimensi eksperimental (pengalaman atau penghayatan) memiliki maksud untuk mengamati kenyataan bahwa setiap agama yang menghayati keyakinan dengan baik di masa depan akan mencapai puncak supernaturalnya. Dimensi ini menjelaskan tentang peristiwa yang telah terjadi dalam pengalaman religius, emosi, perspektif, dan ungkapan yang dialami oleh individu atau kelompok terkait dengan aspek keagamaan dan ketuhanan, yaitu hubungan dengan Tuhan.
- d. Dimensi konsekuensial (pengalaman) menunjukkan adanya komitmen religius, aktivitas keagamaan, dan pengetahuan pribadi dalam kehidupan sehari-hari. Dimensi ini memberikan informasi dan mengajarkan tentang sanksi yang dikenakan kepada penganut kepercayaan yang tidak memiliki keyakinan terhadap agama, serta tidak menerapkan praktik ajaran agama berdasarkan pengalaman atau pemahaman seseorang mengenai sanksi yang berlaku jika menjalankan atau melanggar ajaran agama.
- e. Dimensi pengetahuan agama ini mencakup keinginan agar setiap penganut agama memahami aspek-aspek dasar, janji, adat, kitab suci, dan tradisi. Dimensi ini menanamkan hal-hal mendasar yang harus dipahami terlebih dahulu untuk memperluas pengetahuan agama yang belum dikenal.²³

²³. Ibid

Dari berbagai aspek yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa dimensi-dimensi ini memiliki kesamaan yang erat dengan praktik ibadah. Dimensi-dimensi tersebut tidak hanya terdiri dari satu aspek tunggal, melainkan juga melibatkan interkoneksi yang kuat dengan dimensi-dimensi lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa setiap dimensi saling berhubungan dan berkontribusi dalam menciptakan suatu kesatuan yang utuh, mirip dengan bagaimana ibadah mengintegrasikan berbagai elemen spiritual dan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pemahaman kita tentang dimensi-dimensi ini menjadi semakin mendalam, karena kita menyadari bahwa mereka tidak berdiri sendiri, tetapi saling melengkapi dan memperkaya satu sama lain.

3. Pengertian Akidah Akhlak

Secara etimologis, istilah akidah berasal dari kata dalam bahasa Arab 'aqidu' yang memiliki arti perjanjian atau ikatan, karena akidah berfungsi sebagai pengikat yang menjadi landasan dan pedoman dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam konteks agama, akidah dapat diartikan sebagai prinsip fundamental dari iman dan keyakinan bagi setiap individu yang menganut agama Islam.²⁴ Prinsip ini bersumber dari ajaran-ajaran Islam yang harus dipahami, dipelihara, dan diyakini oleh setiap umat Muslim sebagai pedoman kepercayaan yang menyatukan mereka. Syaikh Abu Bakar Al-Jaziri menyatakan bahwa akidah adalah gabungan dari norma-norma kebenaran yang dapat dipahami oleh akal, didengar oleh telinga, dan dirasakan oleh hati, serta memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa akidah merupakan dasar iman dan keyakinan seorang Muslim, yang bersumber dari ajaran Islam, bersifat mengikat, dan menjadi pegangan yang kokoh berdasarkan prinsip kebenaran yang dapat dipercaya.²⁵

Di sisi lain, istilah 'akhlak' berasal dari bahasa Arab 'kholaq' yang berarti perilaku, sifat, tabiat, atau karakter. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), akhlak didefinisikan sebagai perilaku, sikap, atau budi pekerti. Akhlak merupakan karakter yang tertanam dalam diri seseorang dan dapat muncul secara tiba-tiba

²⁴. Wahyudi, Dedi, and M. Pd. *Pengantar akidah akhlak dan pembelajarannya*. Lintang Rasi Aksara Books, 2017.

²⁵. Suryani, Ira, et al. "Peta Konsep Terminologi Teologi dan Ruang Lingkup Studi Akidah Akhlak." *Islam & Contemporary Issues* 1.1 (2021): 11-22.

dalam bentuk tindakan atau perilaku.²⁶ Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah karakter individu yang tercermin dalam perilaku dan sikap, serta didasari oleh nilai-nilai moral dan etika yang dianut.

Dengan demikian, pengertian akidah akhlak dapat dipahami sebagai prinsip keimanan dan keyakinan yang menjadi pedoman hidup seorang Muslim. Prinsip ini tercermin dalam sikap dan perilaku yang berlandaskan ajaran Islam serta nilai-nilai moral dan etika. Konsep akidah akhlak berakar dari ajaran agama Islam yang merupakan sumber hukum Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Keduanya berfungsi sebagai panduan hidup bagi umat Islam, yang menjelaskan syarat serta kriteria positif dan negatif dari tindakan yang dilakukan oleh manusia.

4. Membentuk Karakter Religius Melalui Pembelajaran Aqidah Akhlak

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan seorang pendidik di MTs. Al-Hikmah Lambelu, terungkap bahwa peran utama seorang guru dalam menanamkan karakter religius kepada siswa sejak usia dini adalah dengan menjadi contoh yang baik, berfungsi sebagai pembimbing, serta memberikan pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai moral dan etika. Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya memberikan pemahaman yang mendalam mengenai ajaran agama dan moral yang baik, tetapi juga berusaha menanamkan nilai-nilai disiplin dan rasa tanggung jawab kepada para siswa. Selain itu, guru juga berperan dalam memberikan dorongan dan motivasi kepada peserta didik untuk terus berkembang.

Lebih jauh lagi, peran pendidik tidak hanya sebatas memberikan pengetahuan, tetapi juga menciptakan contoh perilaku yang baik, mengajarkan keterampilan sosial, serta mendorong siswa untuk berpikir kritis. Salah satu aspek penting yang diajarkan adalah literasi, yang mencakup pengembangan kebiasaan membaca yang baik. Dalam konteks ini, pelajaran akidah akhlak menjadi sangat penting, karena merupakan materi yang membahas tentang pendidikan karakter atau akhlak yang mulia. Melalui pelajaran ini, siswa diberikan arahan dan bimbingan agar mereka dapat memahami, merasakan, serta mengimani syariat Islam, dan selanjutnya dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter yang bertujuan untuk membentuk perilaku yang baik dapat dilakukan dengan cara mengintegrasikan pembelajaran akidah akhlak ke

²⁶. Moeljadi, David, et al. "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)." *Badan Pengembangan Bahasa dan Kebukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan* (2016).

dalam kurikulum. Hal ini dikarenakan dalam pembelajaran akidah akhlak terkandung berbagai nilai yang sangat berharga bagi pendidikan karakter siswa. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter dan moral yang kuat, yang sangat diperlukan dalam kehidupan sosial masyarakat.

Para pendidik menyampaikan pandangannya mengenai metode yang dapat digunakan untuk mengintegrasikan materi pembelajaran akidah akhlak dengan aktivitas sehari-hari yang dilakukan oleh para peserta didik. Menurutnya, penting untuk mengaitkan konsep-konsep akidah akhlak dengan pengalaman dan kegiatan yang mereka jalani dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, diharapkan para siswa tidak hanya memahami teori yang diajarkan, tetapi juga dapat menerapkannya dalam praktik, sehingga nilai-nilai akhlak yang baik dapat terinternalisasi dalam diri mereka.

Integrasi ini dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, seperti diskusi, refleksi, dan kegiatan yang melibatkan interaksi sosial, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna bagi mereka. Dan dapat dipaparkan sebagai berikut :

- a. Mengimplementasikan nilai-nilai akidah dalam tindakan sehari-hari adalah langkah yang sangat penting. Salah satu contohnya adalah dengan melaksanakan ibadah sholat lima waktu secara rutin, yang merupakan kewajiban bagi setiap Muslim. Selain itu, membaca dan mengamalkan isi serta ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an juga merupakan wujud nyata dari penerapan akidah. Tak kalah penting, meneladani akhlak Rasulullah Muhammad SAW dalam kehidupan sehari-hari menjadi contoh yang baik untuk diikuti, karena beliau adalah suri tauladan yang sempurna bagi umat Islam.
- b. Pembentukan sikap disiplin dalam diri individu juga sangat krusial. Salah satu contoh konkret dari sikap disiplin adalah dengan menunjukkan tanggung jawab yang tinggi dalam mematuhi setiap peraturan yang berlaku di lingkungan sekolah. Selain itu, menjalankan setiap tugas yang diberikan dengan penuh kesungguhan dan dedikasi juga merupakan cerminan dari sikap disiplin yang baik. Dengan demikian, individu tidak hanya menghormati aturan, tetapi juga berkomitmen untuk memberikan yang terbaik dalam setiap aktivitasnya.

- c. Menanamkan karakter akhlak yang mulia pada diri seseorang adalah hal yang sangat penting dalam membentuk kepribadian yang baik. Salah satu contohnya adalah dengan menjunjung tinggi dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam. Selain itu, sangat penting untuk menghindari sifat-sifat negatif seperti kesombongan, riya', dan segala bentuk perilaku yang bertentangan dengan perintah Allah SWT. Dengan cara ini, individu tidak hanya membangun karakter yang baik, tetapi juga berusaha untuk menjadi pribadi yang dapat diterima dan dihormati dalam masyarakat.²⁷

Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap keberhasilan pendidikan karakter di lingkungan sekolah mencakup berbagai aspek, antara lain media pembelajaran yang digunakan, sarana dan prasarana yang tersedia, kurikulum yang diterapkan, serta kualitas tenaga pengajar yang terlibat. Dalam proses pendidikan, para pendidik memiliki peran penting dalam menyampaikan dan menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter, salah satunya melalui mata pelajaran Akidah Akhlak.

Dalam konteks ini, nilai-nilai karakter religius yang ditanamkan oleh para pendidik mencakup beberapa aspek penting yang mendukung pembentukan karakter siswa secara menyeluruh, sebagai berikut :

- a. Keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, yakni kita harus mematuhi segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya.
- b. Rasa syukur merupakan sikap atau perasaan berterima kasih yang mendalam atas semua anugerah atau kebaikan yang diterima.
- c. Ikhlas adalah sikap yang tulus dalam melakukan hal-hal tanpa mengharap imbalan atau keuntungan.
- d. Taat merupakan sikap mematuhi dan melaksanakan perintah atau norma yang telah ditentukan, baik oleh Tuhan, orang tua, atau pihak berwenang lainnya.
- e. Sabar merupakan kemampuan untuk menahan diri atau bertahan saat menghadapi kesulitan, penderitaan, atau cobaan hidup tanpa mengeluh.
- f. Amanah merupakan kepercayaan atau tanggung jawab yang dipercayakan kepada seseorang untuk dipelihara dan dilaksanakan dengan tulus, penuh integritas, dan tanpa penyalahgunaan.

²⁷. Ruslan (pendidik MTs. Al-Hikmah), Wawancara 29 Mei 2025

- g. Peduli kepada sesama adalah sikap atau tindakan yang menunjukkan perhatian, kasih, dan empati kepada orang lain, khususnya yang sedang memerlukan bantuan atau dukungan.
- h. Toleransi adalah sikap dan perilaku yang menghargai variasi agama, suku, dan ras, perilaku, dan aksi individu lain memiliki karakter yang berbeda.
- i. Disiplin tindakan yang mencerminkan sikap teratur dan mengikuti berbagai ketentuan dalam peraturan.
- j. Jujur perilaku yang berlandaskan upaya untuk mewujudkan diri sebagai sosok yang senantiasa dapat diandalkan dalam ucapan, tindakan, dan pekerjaan.
- k. Tanggung jawab adalah kewajiban yang dimiliki oleh seseorang atau sekelompok orang guna menjalankan tugas atau fungsi yang ditugaskan, dengan kehati-hatian, serius, dan kesadaran akan konsekuensi yang mungkin muncul dari tindakan tersebut.²⁸

Kesimpulan

Penelitian yang dilakukan ini mengungkapkan bahwa peran pendidik dalam menanamkan karakter religius pada siswa di MTs. Al-Hikmah Lambelu memiliki signifikansi yang sangat besar dan strategis. Dalam konteks ini, seorang guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai teladan dan pembimbing yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada para siswa. Proses pembentukan karakter religius ini dilakukan secara holistik melalui pembelajaran Akidah Akhlak yang diterapkan dalam kegiatan sehari-hari siswa. Nilai-nilai fundamental seperti keimanan, kejujuran, tanggung jawab, rasa syukur, dan amanah berhasil ditanamkan melalui pendekatan yang mengedepankan keteladanan serta pembiasaan yang konsisten. Temuan ini sejalan dengan tujuan utama dari penelitian ini, yaitu untuk memahami dan mengeksplorasi bagaimana peran pendidik dalam menanamkan karakter religius pada peserta didik. Meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti dampak negatif dari globalisasi dan minimnya dukungan dari lingkungan eksternal, posisi guru tetap menjadi elemen kunci yang menentukan keberhasilan dalam pendidikan karakter yang diharapkan. Dengan demikian, peran guru dalam konteks ini tidak hanya terbatas pada aspek akademis, tetapi juga

²⁸. Dokumentasi 29 Mei 2025

mencakup pengembangan moral dan spiritual siswa yang akan membawa dampak positif bagi kehidupan mereka di masa depan.

Daftar Pustaka

- Alkhasanah, N. (2023). Peran guru dalam membentuk karakter siswa SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10(2), 355–365.
- Arifin, Z. (2020). Metodologi penelitian pendidikan. *Jurnal Al-Hikmah*, 1(1).
- Bukhoriansyah, O. (2017). Pembelajaran aqidah akhlak dalam membina akhlak peserta didik MTs Ittihad Ngambur Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat. (Tesis, UIN Raden Intan Lampung).
- Butarbutar, H. N., Putri, A. N. I. A., & Zahra, F. (2022). Transformasi peran akuntan di era society 5.0. *Proceeding Accounting Skill Competition*, 1(1), 22–42.
- Dhori, M., & Nurhayati, T. (2022). Implementasi pendidikan karakter religius di sekolah dasar. *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 4(1), 1–12.
- Dhori, M., & Nurhayati, T. (n.d.). Implementasi pendidikan karakter religius di sekolah dasar: Implementation of religius character education in elementary schools.
- El Hafiz, S., & Aditya, Y. (2021). Kajian literatur sistematis penelitian religiusitas di Indonesia: Istilah, definisi, pengukuran, hasil kajian, serta rekomendasi. *Indonesian Journal for The Psychology of Religion*, 1(1), 1–22.
- Faslia, F., Irwan, I., Agus, J., Syahirah, Y., & Rizwan, L. O. (2023). Edukasi pendidikan karakter disiplin, tanggung jawab dan rasa hormat pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Abdidas*, 4(1), 14–21.
- Moeljadi, D., et al. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Badan Pengembangan Bahasa dan Kebukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mutiawati, Y. (2019). Pembentukan karakter religius pada kegiatan makan anak di pendidikan anak usia dini. *Jurnal Buah Hati*, 6(2), 165–174.
- Nova, D. D. R., & Widiastuti, N. (2019). Pembentukan karakter mandiri anak melalui kegiatan naik transportasi umum. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 2(2), 113–118.
- Nurbaiti, R., Alwy, S., & Taulabi, I. (2020). Pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan aktivitas keagamaan. *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 2(1), 55–66.
- Puspitasari, R. (2023). Pendisiplinan: Suatu pendekatan pendidikan nilai dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 13(2), 238–251.

- Putra, M. A. D., Rukajat, A., & Ramdhani, K. (2022). Implementasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran akidah akhlak di SMP Negeri 1 Karawang Timur. *Islamika*, 4(3), 476–490.
- Ramadhan, M. (2021). Metode penelitian. Cipta Media Nusantara.
- Rosyada, A. (2023). Nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Rantau 1 Muara karya Ahmad Fuadi serta relevansinya dengan materi PAI SMP. IAIN Kediri.
- Shoimah, L., Sulthoni, S., & Soepriyanto, Y. (2018). Menanamkan pendidikan karakter melalui pembiasaan di sekolah. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 1(2), 169–175.
- Suryani, I., et al. (2021). Peta konsep terminologi teologi dan ruang lingkup studi akidah akhlak. *Islam & Contemporary Issues*, 1(1), 11-22.
- Ulum, M. M. (2016). Relasi pendidikan akhlak dan ilmu laduni menurut Imām Al-Gazālī. *HIKMATUNA: Journal for Integrative Islamic Studies*, 2(1).
- Wahyudi, D., & M. Pd. (2017). Pengantar akidah akhlak dan pembelajarannya. Lintang Rasi Aksara Books.
- Waruwu, F. (2024). Peran pendidikan karakter dalam membentuk sikap positif terhadap belajar anak di sekolah. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 7(3), 11002-11008.
- Wenno, R., Tuasikal, R. F., & Wenno, Y. H. (2022). Studi kasus anak putus sekolah di Negeri Sepa, Kabupaten Maluku Tengah. *Educouns Journal: Jurnal Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, 3(1), 168–174.
- Winarsih, I., Utomo, C. B., & Ahmad, T. A. (2020). The role of history learning in instilling religious character and nationalism in MAN Temanggung. *Indonesian Journal of History Education*, 5(2), 31–42.